

EFEKTIVITAS PEMBINAAN NARAPIDANA BERBASIS PONDOK PESANTREN PADA LEMBAGA PEMBINAAN KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN TERPADU AT TAUBAH (LPK PPTA) DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LAPAS) KELAS IIB AMUNTAI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Fahrija Fajarianoor¹, Munawarah², M. Hasbi Salim³

Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
Email: fahrijafajarianoor9@gmail.com

ABSTRAK

Efektivitas Pembinaan Narapidana Berbasis Pondok Pesantren Pada Lembaga Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren Terpadu At Taubah (LPK PPTA) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai. 1.

Narapidana yang mengikuti program pesantren memiliki motivasi yang beragam. Berapa narapidana mengikuti program karena keinginan pribadi untuk berubah, sementara yang lain mungkin hanya mengikuti karena tuntutan atau peraturan lapas, sehingga mempengaruhi keseriusan mereka dalam mengikuti program. Variasi Latar Belakang Agama Narapidana Narapidana yang berpartisipasi dalam program ini memiliki latar belakang agama yang berbeda, sehingga pendekatan pembinaan berbasis pesantren bisa jadi kurang relevan atau efektif bagi mereka yang berasal dari keyakinan yang berbeda atau kurang akrab dengan tradisi pesantren. Dilembaga pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai program pelatihan yang seharusnya dilaksanakan enam kali dalam sebulan tidak dapat terealisasi sesuai jadwal. Hal ini berdampak pada kurangnya kesempatan narapidana untuk mendapatkan ilmu keterampilan yang dapat membantu mereka setelah bebas. Selain itu, Keterbatasan ruang di bangunan masjid menyebabkan tidak semua narapidana dapat mengikuti pembinaan keagamaan secara optimal. Akibatnya proses rehabilitasi yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang lebih baik dan mengurangi resiko residivisme menjadi kurang efektif.

Metode penulisan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 10 orang. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pembinaan Narapidana di pondok pesantren terpadu at taubah, di lapas amuntai dalam pembinaan meningkatkan dan membangun kesadaran religius dan moral narapidana, yang tercermin dari peningkatan perilaku positif dan motivasi untuk berubah kurang efektif. Hal ini terlihat dari beberapa indikator pertama, keberhasilan program, narapidana cukup baik, meskipun masih terdapat keterbatasan saat menghadapi perintah baik paksaan untuk beribadah atau ketika mendapat tekanan tinggi dari petugas hanya beberapa yang cenderung lebih patuh pada petugas. Kedua, keberhasilan sasaran, narapidana yang terlihat secara jelas perubahan nyatanya hanya beberapa, namun perlu ditingkatkan lagi dalam pengajaran agar narapidana bisa termotivasi. Ketiga, hubungan kerja yang dibina oleh Ustadz dan petugas lapas menciptakan suasana pondok yang kondusif, akan tetapi hanya sekitar 60% narapidana yang bisa diajak ikut serta dalam pondok pesantren komunikasi yang dilakukan petugas masih tidak efektif. Keempat, proses dalam memulai hubungan pegawai dengan narapidana cukup terbuka dan profesional namun belum sepenuhnya meningkatkan jumlah partisipasi narapidana yang ada. Kelima, motivasi yang diberikan belum maksimal dan cenderung bersifat umum oleh karena itu hanya beberapa narapidana yang berkeinginan kuat yang terlihat perubahan dari segi positifnya.

Disarankan kepada LPK PPTA Meningkatkan sarana dan prasarana pembinaan, termasuk ruang belajar dan peralatan pendamping juga menambah frekuensi pelatihan dan melibatkan narapidana lebih dalam pengambilan peran aktif. Disarankan kepada LPK PPTA Meningkatkan sarana dan prasarana pembinaan, termasuk ruang belajar dan peralatan pendamping juga menambah frekuensi pelatihan dan melibatkan narapidana lebih dalam pengambilan peran aktif

Kata Kunci : Efektivitas, Pembinaan Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai.

ABSTRACT

Effectiveness of Islamic Boarding School-Based Prisoner Guidance at the Integrated Islamic Boarding School Religious Guidance Institution At Taubah (LPK PPTA) in Class IIB Amuntai Penitentiary. 1. Prisoners who participate in the Islamic boarding school program have various motivations. Some prisoners participate in the program because of their personal desire to change, while others may only participate because of prison demands or regulations, thus affecting their seriousness in participating in the program. Variation in Religious Background of Prisoners Prisoners who participate in this program have different religious backgrounds, so the Islamic boarding school-based guidance approach may be less relevant or effective for those who come from different beliefs or are less familiar with the Islamic boarding school tradition. In Class IIB Amuntai Penitentiary, the training program that should be held six times a month cannot be realized according to schedule. This has an impact on the lack of opportunities for prisoners to gain skills that can help them after they are released. In addition, the limited space in the mosque building means that not all prisoners can participate in religious guidance optimally. As a result, the rehabilitation process that aims to form better behavior and reduce the risk of recidivism becomes less effective.

The writing method uses a qualitative descriptive approach. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data source uses a purposive sampling technique with a total of 10 people. After the data is collected, it is then analyzed using techniques including data reduction, data presentation, and verification of conclusion drawing.

The results of the study indicate that the Guidance of Prisoners at the integrated Islamic boarding school at Taubah, in Amuntai prison in fostering to increase and build religious and moral awareness of prisoners, which is reflected in the increase in positive behavior and motivation to change is less effective. This can be seen from several indicators, the first is the success of the program, the prisoners are quite good, although there are still limitations when facing orders, either coercion to worship or when under high pressure from officers, only a few tend to be more obedient to officers. Second, the success of the target, prisoners who are clearly seen to have real changes are only a few, but it needs to be improved again in teaching so that prisoners can be motivated. Third, the working relationship fostered by Ustadz and prison officers creates a conducive boarding school atmosphere, but only about 60% of prisoners can be invited to participate in the Islamic boarding school, communication carried out by officers is still ineffective. Fourth, the process of starting employee-prisoner relations is quite open and professional but has not fully increased the number of existing prisoner participation. Fifth, the motivation given is not optimal and tends to be general in nature, therefore only a few prisoners who have a strong desire are seen to change in a positive way.

It is recommended to LPK PPTA to improve the facilities and infrastructure for coaching, including study rooms and accompanying equipment, as well as increase the frequency of training and involve prisoners more in taking an active role

Keyword : Effectiveness, Prisoner Development, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB amuntai.

PENDAHULUAN

Sistem pemasyarakatan di Indonesia bertujuan tidak hanya untuk menghukum pelaku tindak pidana, tetapi juga untuk merehabilitasi mereka agar dapat kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik. Salah satu pendekatan yang diupayakan adalah melalui program pembinaan narapidana. Dalam konteks ini, pembinaan berbasis agama sering dianggap sebagai strategi yang efektif, mengingat nilai-nilai spiritual dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk perilaku dan moral individu. Di Indonesia, salah satu contoh pengembangan yang berfokus pada nilai-nilai agama adalah inisiatif Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah (LPK PPTA), yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai.

LPK PPTA merupakan program pembinaan yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pendekatan pendidikan karakter dan pembelajaran sosial. Program ini bertujuan untuk memberikan bekal spiritual dan moral kepada narapidana, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan hidup setelah bebas dari masa tahanan. Dalam program ini, narapidana diajarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri, yang diharapkan dapat mengurangi risiko mereka kembali melakukan tindak kejahatan atau residivisme.

Namun, keberhasilan program ini memerlukan evaluasi mendalam, terutama dalam konteks efektivitasnya dalam mengubah perilaku narapidana secara signifikan. Tingkat residivisme yang masih tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa banyak narapidana kembali melakukan kejahatan setelah menjalani hukuman, yang menandakan adanya kekurangan dalam sistem pembinaan yang ada. Dengan demikian, penting untuk melakukan studi guna mengevaluasi sejauh mana program LPK PPTA dapat memberikan efek yang menguntungkan bagi para narapidana, baik dalam aspek *spiritual*, *moral*, maupun sosial.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai dipilih sebagai lokasi penelitian karena institusi ini secara aktif mengimplementasikan program LPK PPTA sebagai bagian dari strategi pembinaan narapidana. Program ini menarik perhatian karena pendekatannya yang berbeda dari pembinaan konvensional, yaitu melalui pengajaran agama secara terpadu dan intensif. Selain itu, LPK PPTA melibatkan berbagai pihak, termasuk pengajar dari pesantren, petugas lapas, dan tokoh masyarakat, sehingga menjadikannya program kolaboratif yang unik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program LPK PPTA dalam membentuk karakter dan moral narapidana, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilannya. Tugas penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana program tersebut mampu menurunkan kemungkinan terjadinya residivisme pada narapidana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi.

Tujuan dari studi ini adalah untuk memberikan sumbangan dalam pengembangan model pembinaan narapidana yang berlandaskan agama. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengelola lembaga pemasyarakatan lain yang ingin melaksanakan program serupa. Di samping itu, temuan ini juga bisa menjadi pertimbangan bagi pihak yang merumuskan kebijakan dalam meningkatkan sistem pemasyarakatan di Indonesia, sehingga lebih efisien dalam menurunkan angka tindak kejahatan yang berulang.

Sebagai bagian dari masyarakat, kita memiliki tanggung jawab untuk mendukung reintegrasi sosial narapidana. Melalui pembinaan yang holistik, diharapkan narapidana tidak hanya menjadi individu yang sadar hukum, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat sebagai bekal untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Program seperti LPK PPTA menunjukkan bahwa pendekatan agama dapat menjadi solusi inovatif dalam menghadapi masalah kompleks seperti residivisme. Dengan menganalisis keberhasilan program ini, kita bisa merumuskan tindakan-tindakan yang lebih terarah untuk membangun sistem pemasyarakatan yang lebih berkeadilan dan fokus pada pemulihan.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengevaluasi efektivitas program pembinaan narapidana yang berbasis Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah (LPK PPTA) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai. Pemilihan pendekatan ini bertujuan agar peneliti dapat mengkaji secara mendalam kejadian yang terjadi di lapangan, serta menganalisis cara pelaksanaan program tersebut, hambatan yang muncul, dan pengaruhnya terhadap narapidana.

Penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai yang telah menjalankan program LPK PPTA. Subjek penelitian terdiri dari narapidana yang mengikuti program, petugas lapas, pengajar dari pesantren, serta pihak-pihak terkait lainnya, seperti tokoh masyarakat. Subjek dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam program dan relevansi terhadap tujuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan informasi, studi ini mengaplikasikan metode triangulasi data, yang melibatkan perbandingan hasil dari berbagai sumber seperti *wawancara*, *observasi*, dan dokumentasi. Keandalan data dipertahankan dengan cara menjaga keterbukaan dalam setiap tahap pengumpulan serta analisis informasi.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan studi ini dapat menyajikan wawasan yang mendalam mengenai sejauh mana pembinaan narapidana yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah dapat memberikan dampak yang efektif.

PEMBAHASAN

A. Efektivitas Pembinaan Narapidana Berbasis Pondok Pesantren Pada Lembaga Keagamaan Pondok Pesantren Terpadu At Taubah (LPK PPTA) Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Kata "efektivitas" berasal dari bahasa Inggris yang mengacu pada kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan atau melaksanakan suatu hal dengan sukses. Dalam Kamus Ilmiah Populer, efektivitas dijelaskan sebagai tingkat kesesuaian penggunaan, hasil manfaat, atau kontribusinya terhadap pencapaian tujuan.

Efektivitas menjadi aspek yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam berbagai organisasi, aktivitas, atau program. Suatu tindakan dianggap efektif jika hasil yang dicapai sesuai dengan target yang telah ditentukan sebelumnya. Efektivitas juga merujuk pada pencapaian hasil yang diinginkan melalui penyelesaian tugas atau pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Beberapa ahli memberikan definisi efektivitas sebagai berikut:

- 1) Siagian (2001:24) mengartikan efektivitas sebagai penggunaan sumber daya, fasilitas, dan infrastruktur dalam jumlah tertentu yang telah direncanakan dengan sengaja untuk menghasilkan barang atau layanan tertentu melalui kegiatan yang dilakukan. Efektivitas mencerminkan sejauh mana suatu kegiatan berhasil dilaksanakan sesuai dengan sarana yang telah ditetapkan sebelumnya. Tingkat efektivitas suatu kegiatan dapat dinilai dari seberapa dekat hasil yang dicapai dengan tujuan yang ditetapkan. Keberhasilan dalam

efektivitas kerja dapat dikatakan tercapa/tercapai apabila empat aspek utama terpenuhi, yaitu anggaran, kualitas, durasi, serta prosedur yang diterapkan dalam pelaksanaannya.

- 2) Menurut Ningrat (2002:16), efektivitas merujuk pada kondisi yang menggambarkan sejauh mana suatu kegiatan manajerial berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Menurut Sigit (2003:2), efektivitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan fasilitas dan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan untuk mencapainya.

Berdasarkan pandangan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa efektivitas menggambarkan sejauh mana suatu program mampu meningkatkan kualitas hidup manusia, karena tujuan utama pembangunan adalah untuk mencapai kesejahteraan manusia.

2. Ukuran Efektivitas

Menilai keberhasilan sebuah organisasi bukanlah tugas yang mudah, karena penilaian terhadap efektivitas bisa dilihat dari berbagai perspektif. Hasil evaluasi sangat bergantung pada siapa yang melakukan penilaian dan bagaimana mereka menafsirkan hasil tersebut. Jika dilihat dari aspek produktivitas, seorang manajer produksi akan menjelaskan bahwa efektivitas merujuk pada sejauh mana kualitas dan jumlah (output) barang serta jasa yang dihasilkan.

Keberhasilan suatu kegiatan bisa dilihat dari seberapa sesuai antara rencana yang telah disusun dengan hasil yang tercapai. Apabila hasil dari usaha atau tindakan yang dilakukan tidak sesuai atau gagal mencapai tujuan yang diinginkan, maka hal tersebut dapat dianggap sebagai bentuk ketidakefektifan.

Siagian (2001:24) mengungkapkan bahwa indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan yang efektif atau tidak dapat dilihat dari beberapa aspek berikut: Tujuan yang jelas perlu ditetapkan, dengan tujuan agar para karyawan dapat fokus dalam melaksanakan tugas mereka untuk mencapai sasaran yang tepat, sehingga tujuan organisasi secara keseluruhan dapat tercapai.

- (1) Penjelasan mengenai cara mencapai tujuan menunjukkan bahwa strategi merupakan jalur yang ditempuh dalam usaha mencapai target. Sasaran yang jelas ditetapkan agar para pelaksana dapat tetap fokus dan tidak menyimpang dari tujuan organisasi.
- (2) Proses analisis serta pengambilan keputusan yang solid berhubungan langsung dengan tujuan yang ingin dicapai dan strategi yang telah ditentukan. Dengan kata lain, kebijakan harus bisa menjadi penghubung antara tujuan yang ingin tercapai dan langkah-langkah operasional yang harus diambil.
- (3) Perencanaan yang matang pada dasarnya berarti memutuskan apa yang akan dilakukan oleh organisasi di masa depan, berdasarkan keputusan yang diambil hari ini.
- (4) Penyusunan rencana yang tepat merupakan langkah awal, namun masih diperlukan penguraian lebih lanjut terkait program-program pelaksanaan yang sesuai. Tanpa itu, para pelaksana mungkin akan kesulitan dalam menentukan pedoman dan arah kerja.

- (5) Ketersediaan sarana dan prasarana kerja merupakan salah satu indikator utama dalam menilai seberapa efektif organisasi berfungsi. Sarana dan prasarana ini seharusnya disediakan oleh organisasi untuk mendukung kelancaran aktivitas.
- (6) Pelaksanaan yang efektif dan efisien sangat penting; meskipun suatu program telah direncanakan dengan baik, jika tidak dijalankan secara efektif dan efisien, organisasi tidak akan mampu mencapai tujuannya. Melalui pelaksanaan yang baik, organisasi semakin mendekati tujuan yang telah ditetapkan.
- (7) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik sangat diperlukan, mengingat bahwa manusia tidak sempurna. Oleh karena itu, efektivitas organisasi membutuhkan adanya sistem pengawasan dan pengendalian yang berfungsi sebagai pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan mengenai indikator efektivitas yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada teori pengukuran efektivitas yang dikembangkan oleh Siagian. Beberapa unsur penting dalam teori tersebut antara lain: tujuan yang jelas, strategi yang terdefinisi dengan baik, pencapaian tujuan yang diinginkan, proses analisis yang mendalam, pengambilan keputusan yang tepat, perencanaan yang terperinci, penyusunan program yang sesuai, tersedianya fasilitas yang memadai, serta pelaksanaan yang efisien dan efektif.

3. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

A. Menurut Gie (2001:29), ada beberapa elemen yang berperan dalam menentukan seberapa efektif suatu pekerjaan dapat diselesaikan, antara lain:

- (1) *Waktu*: Ketepatan dalam menyelesaikan tugas sangat berpengaruh terhadap efektivitas kerja. Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, semakin banyak pula tugas lain yang datang, yang pada gilirannya mengurangi efisiensi karena memakan waktu yang banyak.
- (2) *Tugas*: Pimpinan harus memastikan bahwa bawahan mengetahui dengan jelas tujuan dan pentingnya tugas yang diberikan kepada mereka.
- (3) *Produktivitas*: Pegawai dengan tingkat produktivitas yang tinggi akan mampu mencapai hasil kerja yang efektif. Sebaliknya, produktivitas yang rendah akan berdampak pada rendahnya efektivitas kerja.
- (4) *Motivasi*: Pemimpin dapat meningkatkan semangat kerja bawahannya dengan memahami kebutuhan dan tujuan mereka yang lebih pribadi. Semakin besar motivasi untuk bekerja dengan sikap positif, semakin baik pula hasil kerja yang diperoleh.
- (5) *Evaluasi kerja*: Pimpinan harus memberikan arahan dan dukungan informasi mengenai kinerja bawahan, apakah mereka telah melaksanakan tugas dengan baik atau tidak.
- (6) *Pengawasan*: Keberadaan pengawasan memungkinkan pimpinan untuk memantau kinerja pegawai, yang membantu mengurangi kemungkinan kesalahan dalam pelaksanaan tugas.

- (7) *Lingkungan kerja*: Kondisi fisik di tempat kerja, seperti pengaturan ruang, pencahayaan alami, serta tingkat kebisingan, dapat mempengaruhi fokus dan konsentrasi pegawai saat bekerja.
- (8) *Perlengkapan dan fasilitas*: Fasilitas dan peralatan yang disediakan oleh pimpinan untuk mendukung pekerjaan sangat penting untuk membantu pegawai mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa efektivitas suatu proses akan tercapai dengan baik jika kemampuan dalam menetapkan tujuan dilakukan dengan tepat dan fokus, sehingga kegiatan dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat. Pelaksanaan suatu pekerjaan akan semakin mendekati dengan unsur-unsur yang terkandung dalam *definisi* efektivitas itu sendiri.

4. Pengertian Efektivitas Kerja

- 1) Siagian (1997:151) mengungkapkan bahwa efektivitas kerja berkaitan dengan penyelesaian tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan kata lain, penilaian terhadap keberhasilan suatu pekerjaan tergantung pada apakah pekerjaan tersebut selesai tepat waktu atau tidak, serta bagaimana cara penyelesaiannya dan berapa biaya yang diperlukan. Selain itu, Siagian (2003:151) juga menekankan bahwa efektivitas kerja adalah tentang menyelesaikan pekerjaan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan.
- 2) Gie (2000:23) menjelaskan bahwa efisiensi dalam bekerja merujuk pada situasi di mana suatu tindakan menghasilkan dampak atau hasil yang diinginkan, yaitu ketika seseorang melakukan suatu aktivitas dengan tujuan tertentu yang ingin dicapainya.
- 3) Menurut Komaruddin (2000:126), efektivitas merujuk pada kondisi yang menggambarkan sejauh mana manajemen berhasil mencapai tujuannya. Dengan kata lain, sebuah manajemen yang efektif tidak harus selalu diiringi dengan efisiensi yang optimal.
- 4) Moekijat (1995:53) menjelaskan bahwa suatu pelaksanaan pekerjaan dapat dianggap berhasil jika memenuhi beberapa indikator berikut:
 - (1) Ketepatan waktu kerja, yang berarti setiap anggota tim menyelesaikan tugas sesuai dengan tenggat waktu yang ditetapkan oleh atasan dalam organisasi tersebut.
 - (2) Peningkatan produktivitas, yang merujuk pada bertambahnya jumlah pekerjaan yang selesai tepat waktu jika dibandingkan dengan periode sebelumnya.
 - (3) Peningkatan kualitas hasil kerja, yang mencakup peningkatan mutu dan hasil pekerjaan yang lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya.
 - (4) Semangat kerja, yang menggambarkan dorongan untuk bekerja lebih keras agar tugas dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan dengan kualitas yang memadai.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh para pakar sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa efektivitas kerja adalah indikator keberhasilan yang menunjukkan pencapaian yang tepat dan benar. Efektivitas ini menjadi elemen penting dalam mewujudkan tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dalam berbagai organisasi, aktivitas, atau program. Sebuah usaha disebut efektif apabila tujuan atau sasaran yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik

5. Pengertian Pembinaan Berbasis Pondok Pesantren

Pembinaan berbasis pondok pesantren adalah program rehabilitasi di Lembaga pemasyarakatan yang menggunakan pendekatan Pendidikan agama dan nilai-nilai pesantren untuk membentuk karakter, perilaku, dan kepribadian narapidana agar lebih baik. Program ini bertujuan menciptakan individu yang religius, bermoral, dan siap kembali ke masyarakat dengan nilai-nilai positif.

6. Pengertian Pembinaan Narapidana

Pembinaan narapidana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pihak lembaga pemasyarakatan untuk membina, memperbaiki, dan mengembangkan narapidana. Kegiatan ini mencakup aspek mental, spiritual, keterampilan, pendidikan, serta sosial dengan tujuan agar narapidana siap kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik dan tidak mengulangi tindakan kriminal (mengurangi residivisme).

7. Keberadaan Pondok Pesantren Sebagai Langkah Pembinaan

Keberadaan pondok pesantren di dalam lembaga pemasyarakatan (lapas) merupakan salah satu langkah pembinaan spiritual yang bertujuan untuk memperbaiki moral dan keimanan narapidana. Pesantren ini memberikan pendidikan agama, seperti pengajaran Al-Qur'an, ibadah, dan pembinaan akhlak, yang diharapkan dapat membantu narapidana menjalani perubahan perilaku. Selain itu, program pesantren juga berperan dalam membangun kesadaran spiritual dan mental yang lebih baik, sehingga narapidana lebih siap kembali ke masyarakat dengan perilaku yang lebih positif dan terhindar dari tindak pidana ulang.

8. Sejarah

Pada hari Jumat, 3 Juni 2016, bertempat di Masjid At-Taubah Lapas Kelas IIB Amuntai, Ustadz H. Ahmad Nawawi Abdurrauf, S.Ag, M.M.Pd, yang berasal dari Kementerian Agama HSU, menyampaikan khutbah. Setelah pelaksanaan ibadah Jumat, Kepala Lapas, Bapak H.M. Arsyad, S.Sos, MH, bersama Ustadz Nawawi, membahas rencana pembinaan keagamaan bagi WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) di Lapas Kelas IIB. Fokus dari diskusi tersebut adalah bagaimana agar pembinaan keagamaan ke depan dapat lebih efektif, terstruktur, bervariasi, dan menyentuh kebutuhan WBP, baik selama masa hukuman maupun saat mereka kembali ke masyarakat, agar dapat reintegrasi dengan baik sebagai warga yang produktif dan berakhlak.

Pada bulan Ramadhan tahun 1437 Hijriyah, tepatnya pada 14 Juni 2016, diadakan acara buka puasa bersama di Aula Lapas Kelas IIB Amuntai. Acara ini dihadiri oleh pengurus Pimpinan Daerah Dewan Masjid Indonesia (PD DMI) HSU dan Pimpinan Cabang Pemuda Pancasila HSU, dengan Ir. H. Akhmad Farhani, MM sebagai salah satu tokoh utama. Dalam sambutannya, Kepala Lapas, Bapak H.M. Arsyad, S.Sos, MH, menyampaikan niatnya untuk mengembangkan pembinaan agama berbasis pesantren terpadu. Tujuan utamanya adalah agar warga binaan (WBP) atau narapidana mendapatkan pemahaman agama yang cukup (tafaquh fiddin) sebagai bekal hidup mereka, baik selama di Lapas maupun setelah dibebaskan nanti. Beliau pun berharap kepada Ir. H. Akhmad Farhani, MM untuk berperan sebagai orang tua asuh atau dewan penyantun apabila pondok pesantren terpadu ini terwujud. Dalam sambutannya, Ir. H. Akhmad Farhani, MM yang juga menjabat sebagai Ketua Umum PD Dewan Masjid

Indonesia HSU dan Pimpinan Cabang Pemuda Pancasila HSU, memberikan dukungannya yang besar terhadap rencana tersebut. Ia berkomitmen untuk membantu baik secara pribadi maupun melalui organisasi. Selain itu, dalam tausyiah yang disampaikan oleh Ustadz H. Ahmad Nawawi Abdurrauf, S.Ag, M.M.Pd, beliau juga memberikan dukungan penuh dan siap membantu dalam mendukung keberlangsungan pondok pesantren yang direncanakan.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, Ustadz H. Ahmad Nawawi Abdurrauf, S.Ag, M.M.Pd mengusulkan kepada Kepala Lembaga Pemasarakatan, Bapak H.M. Arsyad, S.Sos, MH, agar melaksanakan studi banding di Lapas yang telah menerapkan sistem pembinaan keagamaan dengan pendekatan pondok pesantren. Berdasarkan usulan tersebut, Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah di Lapas Kelas IIB Cianjur, Jawa Barat, dipilih sebagai lokasi studi. Tim studi banding yang berangkat pada 29 hingga 31 Juli 2016 dipimpin langsung oleh Kepala Lapas Kelas IIB Amuntai, Bapak H.M. Arsyad, S.Sos, MH. Anggota tim lainnya terdiri dari Ibu Sri Hartini (Ketua Dharma Wanita Lapas Kelas IIB Amuntai), Ust. H. Ahmad Nawawi Abdurrauf, S.Ag, M.M.Pd (Kementerian Agama HSU), Drs. H.M. Hasbi Salim, M.Pd (Dinas Pendidikan HSU), serta Afrizal R (Staf Pembinaan Lapas Kelas IIB Amuntai).

Setelah kegiatan studi banding yang dilakukan pada 14 Januari 2017, sebuah rapat internal diadakan untuk membahas pembentukan pengelola Pondok Pesantren. Rapat tersebut juga menetapkan berbagai hal penting, seperti program, kurikulum, jadwal pembelajaran, serta proses rekrutmen ustadz atau pengajar di Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah yang berlokasi di Lapas Kelas IIB Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sejak rapat tersebut, kegiatan Proses Belajar Mengajar (*PBM*) di Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah telah berjalan secara terus-menerus hingga saat ini.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pembinaan Narapidana Berbasis Pondok Pesantren Pada Lembaga Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren Terpadu At Taubah (LPK PPTA) di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Amuntai

Dalam suatu program yang dibentuk dan dijalankan pasti ada faktor yang mempengaruhi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Seperti faktor pendorong dan faktor penghambat.

Program pembinaan narapidana yang berbasis pada Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah (LPK PPTA) di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Kelas IIB Amuntai merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku narapidana melalui proses rehabilitasi. Model ini menggabungkan ajaran agama, pendidikan sosial, dan pengembangan karakter sebagai dasar untuk mendorong perubahan positif dalam perilaku narapidana. Meskipun demikian, keberhasilan dari program ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung atau justru menghambat proses pelaksanaannya.

Beberapa elemen yang berperan dalam menentukan keberhasilan program pembinaan narapidana berbasis pesantren di Lembaga Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren Terpadu At Taubah (LPK PPTA) yang terletak di lembaga pemasarakatan kelas IIB Amuntai antara lain:

Faktor Pendorong dan Penghambat Efektivitas Pembinaan Narapidana Berbasis Pondok Pesantren pada LPK PPTA di Lapas Kelas IIB Amuntai

Faktor Pendorong

1. Komitmen Narapidana

Motivasi dan keinginan narapidana untuk berubah menjadi individu yang lebih baik merupakan faktor utama keberhasilan pembinaan. Narapidana yang sadar akan kesalahan mereka dan memiliki niat untuk memperbaiki diri lebih responsif terhadap program pembinaan.

2. Kualitas Program Pembinaan

Kurikulum yang disusun secara sistematis dan terintegrasi, meliputi pendidikan agama, pengembangan moral, dan pelatihan keterampilan sosial, menjadi daya tarik tersendiri bagi narapidana. Pendekatan yang holistik ini memungkinkan narapidana memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan setelah bebas.

3. Kompetensi Pengajar

Kehadiran pengajar atau ustaz yang kompeten, berwawasan luas, dan mampu memberikan teladan yang baik memengaruhi keberhasilan pembinaan. Para pengajar di LPK PPTA tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun hubungan emosional yang kuat dengan narapidana, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif.

4. Lingkungan Pembinaan yang Kondusif

Lingkungan yang mendukung, seperti suasana pesantren yang harmonis, fasilitas yang memadai, dan hubungan yang baik antar narapidana, membantu menciptakan kondisi psikologis yang positif. Lingkungan ini memungkinkan narapidana lebih fokus mengikuti pembinaan.

5. Dukungan dari Pihak Lapas

Keterlibatan aktif pihak lapas, termasuk petugas yang mendukung program pembinaan, menjadi salah satu faktor pendorong. Petugas yang berperan sebagai fasilitator memberikan kenyamanan bagi narapidana dalam menjalani program.

6. Dukungan Eksternal

Dukungan dari keluarga, tokoh masyarakat, dan organisasi keagamaan di luar lapas juga memperkuat efektivitas pembinaan. Interaksi dengan keluarga dan tokoh agama memberikan dorongan moral yang sangat penting bagi narapidana.

Faktor Penghambat

1. Kondisi Psikologis Narapidana

Tidak semua narapidana memiliki kesiapan psikologis untuk mengikuti program pembinaan. Trauma, rasa malu, atau kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat proses pembelajaran.

2. Keragaman Latar Belakang Narapidana

Narapidana yang memiliki perbedaan signifikan dalam latar belakang pendidikan, agama, atau budaya sering kali memerlukan pendekatan khusus. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi pengajar untuk menyampaikan materi yang relevan bagi semua peserta.

3. Keterbatasan Fasilitas

Fasilitas yang kurang memadai, seperti ruang pembelajaran, bahan ajar, atau sarana pendukung lainnya, dapat mengurangi kenyamanan narapidana dalam mengikuti pembinaan. Hal ini juga membatasi fleksibilitas program dalam memenuhi kebutuhan narapidana.

4. Kurangnya Sumber Daya Pengajar

Jumlah pengajar yang terbatas dibandingkan dengan jumlah narapidana menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Pengajar sering kali kewalahan dalam memberikan perhatian penuh kepada setiap narapidana.

5. Minimnya Program Lanjutan Setelah Bebas

Ketidakhadiran program lanjutan setelah narapidana bebas dari lapas dapat menyebabkan mereka kembali ke lingkungan yang tidak mendukung perubahan. Hal ini meningkatkan risiko residivisme.

6. Tekanan Sosial di Lapas

Lingkungan sosial di lapas yang tidak sepenuhnya mendukung, seperti konflik antar narapidana atau adanya kelompok negatif, dapat memengaruhi fokus narapidana dalam mengikuti pembinaan.

7. Kurangnya Kesadaran dari Pihak Tertentu

Beberapa petugas atau pihak lain yang terlibat dalam pembinaan mungkin kurang memiliki kesadaran atau komitmen terhadap pentingnya program ini, sehingga berdampak pada pelaksanaannya.

Upaya Mengoptimalkan Program

Untuk meningkatkan efektivitas pembinaan berbasis pondok pesantren, beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

Peningkatan fasilitas dan sarana pendukung pembinaan.

Pelatihan bagi pengajar dan petugas lapas agar lebih kompeten dalam mendampingi narapidana.

Pengembangan program lanjutan untuk narapidana setelah bebas, seperti pelatihan kerja atau pendampingan sosial.

Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menerima kembali narapidana sebagai bagian dari reintegrasi sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini mengevaluasi efektivitas pembinaan narapidana berbasis Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah (LPK PPTA) di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIB Amuntai sebagai model rehabilitasi yang mengintegrasikan pendekatan keagamaan dalam sistem pemasyarakatan. Program ini dirancang untuk memberikan pembinaan spiritual, moral, dan sosial kepada narapidana, sehingga mereka dapat memperbaiki diri dan berintegrasi kembali ke masyarakat dengan lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian, program ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam mengubah perilaku narapidana dan meningkatkan potensi mereka untuk hidup produktif setelah bebas dari hukuman.

Efektivitas pembinaan LPK PPTA terlihat dari perubahan positif yang dialami oleh narapidana dalam aspek moral, keagamaan, dan hubungan sosial. Narapidana yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan dalam pemahaman agama, kesadaran diri, serta kemampuan untuk berinteraksi secara lebih baik dengan sesama. Kegiatan pembelajaran agama, seperti pengajian, shalat berjamaah, dan kajian kitab, telah menjadi sarana penting untuk membentuk karakter dan moral narapidana. Mereka yang terlibat dalam program ini juga menunjukkan penurunan perilaku negatif, seperti konflik antar narapidana, dan peningkatan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial.

Keberhasilan ini tidak lepas dari adanya faktor pendukung yang signifikan, termasuk motivasi narapidana untuk berubah, kualitas pengajar yang kompeten dan teladan, serta lingkungan pembinaan yang kondusif. Para pengajar di LPK PPTA tidak hanya menyampaikan materi keagamaan tetapi juga membangun hubungan emosional yang positif dengan narapidana, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan produktif. Selain itu, dukungan dari petugas lapas yang berperan sebagai fasilitator turut memengaruhi kelancaran pelaksanaan program. Suasana harmonis dan relasi yang baik antara narapidana juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung keberhasilan pembinaan.

Namun demikian, terdapat sejumlah kendala yang menghambat pelaksanaan program ini. Keterbatasan fasilitas, seperti ruang belajar yang kurang memadai dan ketersediaan bahan ajar, menjadi salah satu tantangan utama. Selain itu, keragaman latar belakang narapidana, baik dari segi pendidikan, pemahaman agama, maupun budaya, sering kali menyulitkan pengajar dalam menyampaikan materi yang relevan untuk semua peserta. Minimnya program lanjutan untuk narapidana setelah bebas juga menjadi hambatan serius, karena narapidana yang tidak mendapatkan pendampingan atau pelatihan kerja pasca-bebas rentan kembali ke perilaku lama. Lingkungan sosial di dalam lapas, seperti pengaruh kelompok negatif atau konflik antar narapidana, juga dapat mengurangi fokus dan partisipasi narapidana dalam pembinaan.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan berbasis pondok pesantren di LPK PPTA memiliki potensi besar untuk menjadi model rehabilitasi yang efektif dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia. Program ini tidak hanya berkontribusi pada rehabilitasi individu narapidana tetapi juga mendukung upaya pengurangan tingkat residivisme secara keseluruhan. Dengan optimalisasi

pelaksanaan, seperti peningkatan fasilitas, pelatihan pengajar, serta pengembangan program lanjutan bagi narapidana setelah bebas, pembinaan berbasis pesantren ini dapat menjadi solusi yang lebih komprehensif dalam mendukung transformasi narapidana menjadi individu yang lebih baik.

Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, pihak lapas, pengelola program, keluarga narapidana, serta masyarakat luas untuk mendukung keberhasilan pembinaan ini. Dengan dukungan yang memadai, model pembinaan berbasis pondok pesantren ini tidak hanya akan memberikan dampak positif bagi narapidana, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Anggara, Sahya, (2015). *Metode Penelitian Administrasi*. Jakarta: Pustaka Setia.

Anjab Lapas (2024) *Kasubsi Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan*

Anggara, Sahya, (2015). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Pustaka Setia

Kepegegawian Lapas Kelas IIB Amuntai 2024. *Visi dan Misi*.

Profil (2024). *Profil Lembaga Pemasyrakatan Kelas IIB Amuntai, Kecamatan Sungai Malang Kabupaten Hulu Sungai Utara*.

Profil LPK PPTA (2024). *Profil Lembaga Pemasyrakatan Kelas IIB Amuntai, Kecamatan Sungai Malang Kabupaten Hulu Sungai Utara*.

Pekei, Beni. (2016). *Konsep dan Analisis Efektivitas Pengelolaan Daerah di Era Otonomi. Buku I*. Jakarta Pusat: Taushia Keuangan

Sutrisno, Edy. (2018). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Prenamedia Group

Sitta, (2022) *efektivitas Kinalang sebagai aplikasi pelayanan public berbasis elektronik di kota kotamobago*

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Siagian, S. P. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. Wiratna. (2019:15) *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru PressTim Penyusun. 2022. *Pedoman*

Tangkilisan, Hesel Nogi, (2005). *Manajemen Publik*. Jakarta. PT Gramedia

Waluyo, (2007). *Manajemen Publik*. Jakarta. CV Mandar Maju

Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik* Jakarta: PT. Bumi Aksana



Tim Penyusun. (2022). *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.